

**PROBLEMATIKA SOSIAL DALAM FILM *ISTIRAHATLAH KATA-KATA* KARYA YOSEP ANGGI NOEN: KAJIAN ALIH WAHANA****Tri Rizky Ramadhan<sup>1)</sup>**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>1)</sup>[triramadhanok12@gmail.com](mailto:triramadhanok12@gmail.com)<sup>1)</sup>**ABSTRAK****Kata Kunci:**problematika sosial; wiji  
thukul; istirahatlah kata-  
kata; alih wahana

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan transformasi puisi “Istirahatlah Kata-Kata karya Wiji Thukul ke dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen serta mendeskripsikan problematika sosial yang terdapat di dalam film *Istirahatlah Kata-Kata*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Hasil pada penelitian ini menunjukkan tiga bentuk ekranisasi, yaitu penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Penambahan meliputi tokoh, adegan, dan latar tempat, pengurangan terlihat pada tidak ditampilkannya larik *menghimpun tuntutan-tuntutan, bikin perhitungan, dan bersama tindakan* di dalam film, perubahan variasi diperlihatkan dengan adanya perubahan tema dan perubahan makna diksi ‘istirahat’ di dalam puisi dengan film. Film *Istirahatlah Kata-Kata* juga memuat problematika sosial, seperti pembunuhan, penangkapan, dan perampasan hak milik.

**ABSTRACT****Keywords:** *social issues;*  
*seed growth; rest words;*  
*transfer of medium*

This study aims to explain the transformation of the poem *Istirahatlah Kata-Kata* by Wiji Thukul into the movie *Istirahatlah Kata-Kata* by Yosep Anggi Noen and describe the social problems found in the movie *Istirahatlah Kata-Kata*. The method used in this study is qualitative descriptive. The data collection technique in this study uses reading, listening, and recording techniques. The results of this study show three forms of ecractualization, namely addition, subtraction, and variation changes. Characters, scenes, and settings are added, while a row of gathering demands and performing calculations is eliminated. In addition to the actions in the movie, the theme and the meaning of the word "rest" in the poem are altered. Social issues including murder, arrests, and property theft are also depicted in the movie *Istirahatlah Kata-Kata*.

Diterima: 1 Agustus 2025

; direvisi: 15 Agustus 2025

; disetujui: 1 September 2025

## PENDAHULUAN

Zaman Orde Baru sering dikaitkan dengan pemerintahan Soeharto sebagai presiden ke-2 Republik Indonesia yang berkuasa selama 38 tahun. Pabotinggi (1995) menjelaskan bahwa Orde Baru memiliki tujuan untuk memperbaiki secara keseluruhan pemerintahan sebelumnya dengan melaksanakan pembangunan ekonomi dan menciptakan sistem politik yang stabil. Namun, kebijakannya membuat Indonesia krisis ekonomi yang besar pada tahun 1960-an. Selain itu, Sulisty (2002) menyampaikan bahwa krisis dalam negeri dimulai dari krisis moneter yang merambat ke ekonomi hingga krisis multidimensi yang mencakup segala bidang, seperti ekonomi, politik, dan kebudayaan. Pabotinggi (1995) menjabarkan bahwa pada bidang ekonomi, Indonesia memiliki hutang ke luar negeri yang cukup besar, tidak konsistennya kebijakan dan praktik pemerintahan yang dilakukan, kolusi antar pejabat dan pengusaha dengan 50 skandal besar pemberian kredit bank-bank pemerintahan, dan kesenjangan di antara masyarakat, bahkan golongan pribumi dan non pribumi serta pada bidang politik, terjadinya problematika pergantian kepala negara yang melewati batas wajar. Kesewenang-wenangan rezim orde baru dalam berkuasa selama 38 tahun membuat masyarakat geram karena kebijakan-kebijakan yang hanya mementingkan kelompoknya dan pembatasan terhadap kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk meminimalisasi kritik terhadap pemerintahannya. Permasalahan yang terjadi ketika masa Orde Baru, membuat para aktivis kemanusiaan berusaha bersuara menuntut keadilan. Buntut dari kejadian itu, para aktivis yang menyuarakan kebenaran ditangkap. Penangkapan juga dilakukan kepada para sastrawan yang karyanya bernada kritik dan protes terhadap pemerintah. Pemerintahan Orde Baru mencoba menyiksa, membatasi, dan menahan gerak-gerik media dan karya-karya sastra. Salah satu sastrawan dan juga aktivis yang dibatasi gerakannya adalah Wiji Thukul.

Goenawan (2015) menyampaikan bahwa Wiji Thukul adalah seorang penyair dan aktivis yang lahir di Sorogenen, Solo pada 26 Agustus 1963 dari keluarga yang hidup di bawah rata-rata. Ayah Thukul adalah seorang pengayuh becak. Sejak di bangku SD, Thukul sudah menulis puluhan puisi dan pada SMP dia mengikuti Sanggar Teater Jagat. Di dunia pendidikan dia bertahan sampai saat bersekolah di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia. Namun, tidak tamat.

Zulkifli dkk. (2013) menyampaikan bahwa setelah lulus dari Sekolah Karawitan, Thukul memutuskan untuk mencari penghasilan dengan berjualan koran dan bekerja di Perusahaan mebel sebagai tukang kayu. Setelah berkeluarga, Thukul membantu istrinya menekuni usaha sablon. Pada akhir dari tahun 1980-an, puisinya yang vokal terhadap pemerintah tersebar ke berbagai media.

Menurut Miller dan Sibarani (2024) Thukul juga pernah bergabung dalam Teater Jagat yang dipimpin oleh Lawu Warta yang merupakan murid dari Rendra. Thukul banyak berinteraksi dengan para intelektual terkemuka tingkat nasional dan membuatnya menyukai buku-buku Pramoedya Ananta Toer, Karl Marx, dan Antonio Gramsci. Thukul aktif dalam banyak perjuangan rakyat dan salah satunya adalah melalui karya sastra berbentuk puisi.

Sumarsilah (2018) menyampaikan bahwa puisi adalah salah satu karya sastra yang menarik, tetapi juga sulit dipahami. Puisi mengajak pembaca untuk masuk ke dalam dunia penyair dengan rangsangan terhadap panca indera terhadap susunan rima yang disajikan dengan baik dalam karya nya. Puisi memiliki wujud yang abstrak dan menimbulkan banyak penafsiran di dalamnya. Pada film, puisi divisualisasikan dalam satu penafsiran, sehingga memudahkan penonton memahami isinya.

Puisi yang divisualisasikan menjadi film *Istirahatlah Kata-Kata* adalah puisi dengan judul “Istirahatlah Kata-Kata” karya Wiji Thukul. Pada film garapan Yosep Anggi Noen tersebut memiliki perbedaan dalam cara penyampaiannya. Peralihan penyampaian pesan yang terkandung di dalam puisi dan film tersebut dapat dikatakan sebagai alih wahana.

Damono (2023) berpendapat bahwa alih wahana adalah proses pengalihan dari satu

kendaraan ke kendaraan yang lain. Kendaraan di sini memiliki arti karya sastra. Jadi, alih wahana ada proses pengalihan, pengubahan, dan pemindahan dari satu karya sastra ke karya sastra yang lain.

Damono (2023) juga berpendapat bahwa alih wahana memiliki beberapa bentuk, seperti ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi. Ekranisasi adalah pengubahan karya sastra berbentuk teks menjadi film. Jika seorang penulis skenario atau sutradara ingin melakukan ekranisasi, mereka harus mengikuti dua hal, yaitu memilih bagian-bagian novel yang diperlukan atau menambah adegan, tokoh, dan alur agar film dapat tersampaikan ke masyarakat. Suseno (2020) berpendapat sama seperti Damono bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan dari karya sastra ke dalam film yang berasal dari bahasa Perancis *l'ecran* yang berarti layar. Pengubahan seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi diperbolehkan dalam kajian alih wahana atau ekranisasi.

Mujiati dkk. (2023) mengutip dari Eneste menyampaikan bahwa pengurangan atau pengurangan adalah pemangkasan karya sastra dalam proses perubahan unsurnya. Faktor-faktor terjadinya pengurangan adalah adegan atau tokoh yang dianggap kurang penting, adegan atau tokoh dianggap mengganggu cerita, dan persoalan waktu.

Putri dkk. (2023) mengutip Eneste menjelaskan bahwa penambahan adalah perluasan bagian yang tidak terdapat di dalam karya sastra yang dihadirkan ke dalam film.

Ramadhan dkk. (2025) menyampaikan bahwa perubahan variasi adalah perubahan cerita di dalam film berdasarkan penafsiran karya sastra dan mengutip dari Eneste perubahan variasi dalam film dilakukan agar penonton dapat menikmati film dengan baik.

Alih wahana dari teks ke dalam bentuk visual pasti juga memasukkan unsur-unsur pembangun konflik tokoh, seperti konflik ekonomi, konflik percintaan, konflik batin, dan konflik sosial.

Konflik sosial yang terkandung biasanya diteliti melalui ilmu Sosiologi. Baahrudin (2021) mengutip August Comte menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat. Adapun menurut Soelaiman Soemardi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses kejadian dalam masyarakat, dalam hal ini perubahan-perubahan yang terdapat di dalam masyarakat juga termasuk ke dalamnya. Jadi, sosiologi menjelaskan interaksi sosial, sosialisasi, kelas sosial, struktur sosial, dan perubahan sosial.

Luxemberg (1986) menjelaskan bahwa sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gejala atau terjadi kejadian di suatu sosial. Sastra yang ditulis pada suatu waktu memiliki hubungan dengan kebiasaan dan hukum yang ada di zaman itu. Hubungan antara sastra dan sosiologi disebut sebagai sosiologi sastra. Sosiologi sastra meneliti faktor-faktor di luar teks sastra, yang diteliti adalah hubungan antara teks sastra dengan masyarakat. Sastra juga dipergunakan sebagai sumber untuk menganalisis sistem kehidupan masyarakat. Sastra dan sosiologi berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Endaswara (2014) menyampaikan bahwa karya sastra tidak mungkin terlahir sendiri dari kekosongan budaya, hal ini mempertegas hubungan antara sosial dan sastra. Salah satu karya sastra yang memiliki hubungan atau dapat dikaitkan dengan kejadian atau masalah sosial adalah puisi.

Oleh sebab itu, peneliti berusaha menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu penelitian pertama dengan judul “Signifikansi Otoritarianisme dalam Film Adaptasi Puisi Wiji Thukul *Istirahatlah Kata-Kata*” oleh Nahla Fizah dan Rouli Esther Pasaribu pada tahun 2021. Penelitian Faizah dan Pasaribu (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan film *Istirahatlah Kata-Kata* yang diadaptasi dari puisi dengan judul yang sama karya Wiji Thukul. Hasil pada penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara puisi asli Wiji Thukul dengan film *Istirahatlah Kata-Kata* yang dapat dilihat dari perbedaan sudut pandangnya, puisi menampilkan kritik Orde Baru secara terang-terangan, sementara film menampilkan bentuk otoritarianisme rezim Orde Baru secara tersembunyi.

Penelitian selanjutnya adalah karya dari Risma Widiastutik dan Dian Hartati dengan artikel yang berjudul “Transformasi Puisi ke Film Pendek *Seribu Kunang-Kunang di Jakarta*

Karya Joko Pinurbo” dan diterbitkan pada 2022. Penelitian Widiastutik dan Hartati (2022) bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi puisi “Seribu Kunang-Kunang di Jakarta” karya Joko Pinurbo ke dalam film pendek *Seribu Kunang-Kunang di Jakarta* dan mendeskripsikan bentuk kritik sosial yang terdapat pada puisi dan film pendek *Seribu Kunang-Kunang di Jakarta*. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa puisi hanya mengandung kata dan kalimat saja, namun pada film terdapat audio dan visual. Perubahan puisi dan film diperlihatkan dengan adanya narasi dan dialog antar tokoh.

Penelitian berikutnya berasal dari A. Nurhayati dan Gusni dengan judul “*Social Problems in the Novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata a Study of Literary Sociology*” pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Gusni (2022) bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan juga menjelaskan problematika sosial yang terkandung di dalamnya. Dilihat dari hasil penelitian, ditemukan bahwa struktur novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata meliputi tema, alur, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Adapun problematika sosial yang terkandung di dalam novel meliputi kemiskinan, Pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi yang saling berkaitan.

Penelitian berikutnya adalah karya dari Robbi Mansyah, Dessy Wardiah, dan Hetilaniar dengan artikel yang berjudul “Ekranisasi Novel *Antares* Karya Rweinda ke Film *Antares* Karya Rizal Mantovani” dan terbit pada tahun 2022. Penelitian Mansyah dkk. (2022) bertujuan untuk menjabarkan alur cerita, tokoh, dan suasana dalam bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam proses ekranisasi novel ke film *Antares*. Hasil yang ditemukan bahwa dalam kategori tokoh terdapat 21 pengurangan, 8 penambahan, dan 3 perubahan variasi, dalam kategori cerita terdapat 34 pengurangan, 30 penambahan, dan 27 perubahan variasi, dalam kategori suasana terdapat 8 pengurangan, 1 penambahan, dan 2 perubahan variasi.

Penelitian yang selanjutnya berjudul “Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian Akar Rumput* Karya Wiji Thukul (Kajian Sosiologi Sastra)” yang dibuat oleh Desi Karolina Saragih dan Ade Rohman pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek sosial dan nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi “*Nyanyian Akar Rumput*” Karya Wiji Thukul dengan analisis nilai kemanusiaan. Hasil yang didapatkan pada penelitian Saragih dan Rohman (2023) ditemukan bahwa terdapat lima bentuk nilai kemanusiaan, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih, sayang, dan tanpa kekerasan dengan penjabaran yaitu satu bentuk nilai kemanusiaan, satu bentuk nilai kebajikan, dua bentuk nilai kedamaian, satu bentuk nilai kasih sayang, dan satu bentuk nilai tanpa kekerasan.

Penelitian selanjutnya adalah sebuah karya ilmiah dari Ksatria Haidar Juliantito, Warsiman, dan Muh. Fatoni Rohman dengan judul “Kritik Sosial dalam Buku Kumpulan Puisi “*Nyanyian Akar Rumput*” Karya Wiji Thukul” yang diterbitkan tahun 2025. Penelitian Juliantito dkk. (2025) bertujuan untuk menjabarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat pada kumpulan puisi Wiji Thukul dalam bukunya. Hasil yang ditemukan pada penelitian diperlihatkan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul secara konsisten mengangkat kesenjangan sosial, ketidakadilan politik, dan ketimpangan ekonomi sebagai tema utama dalam kritik sosial. Hal tersebut juga dilandaskan oleh konteks sosio-historis pada masa Orde Baru yang diperlihatkan dengan pembangunan yang tidak merata, pembatasan kebebasan berpendapat, dan kebijakan pembangunan yang mengorbankan rakyat kecil serta melalui puisi-puisi Thukul, sastra digunakan sebagai simbol perlawanan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ditemukan bahwa sedikit dari penelitian terdahulu dan mengkaji ekranisasi puisi ke dalam film, maka peneliti berusaha mencari perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan transformasi puisi “*Istirahatlah Kata-Kata*” menjadi film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen dan untuk mendeskripsikan problematika sosial dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa baca, simak, dan catat. Puisi “Istirahatlah Kata-Kata” dibaca dengan cara membaca kreatif, kemudian disimak secara estetik untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi “Istirahatlah Kata-Kata” dan dicatat interpretasi yang telah didapatkan kemudian dicatat agar dapat dibandingkan dengan film *Istirahatlah Kata-Kata*. Susanti (2022) mengutip Syafi’ie menjelaskan bahwa membaca kreatif adalah membaca untuk memahami bacaan dengan cara berpikir secara interpretatif dan kritis untuk mendapatkan gagasan baru. Susanti (2020) menyampaikan bahwa menyimak estetik adalah cara menyimak yang terbebas dari bimbingan dan dilakukan untuk menyimak untuk kehidupan sehari-hari. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak estetik dan mencatat perbedaan, persamaan, dan perubahan variasi yang terjadi antara puisi dengan film dan dikumpulkan menjadi teks dalam bentuk deskriptif dan tabel. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi Wiji Thukul yang berjudul “Istirahatlah Kata-Kata” dan film garapan Yosep Anggi Noen dengan judul *Istirahatlah Kata-Kata*. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini berupa segala teori dari puisi, orde baru, film, alih wahana atau sastra bandingan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori ekranisasi alih wahana yang melihat perubahan, persamaan, dan perubahan variasi yang terjadi antara puisi “Istirahatlah Kata-Kata” karya Wiji Thukul dengan film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen kemudian mencari problematika sosial yang muncul di dalam film menggunakan sosiologi sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Puisi “Istirahatlah Kata-Kata” Karya Wiji Thukul

*istirahatlah kata-kata  
jangan menyembur-nyembur  
orang-orang bisu*

*kembalilah ke dalam Rahim  
segala tangis dan kebusukan  
dalam sunyi yang meringis  
tempat orang-orang mengingkari  
menahan ucapannya sendiri*

*tidurlah kata-kata  
kita bangkit nanti  
menghimpun tuntutan-tuntutan  
yang miskin papa dan dihancurkan*

*nanti kita akan mengucapkan  
bersama tindakan  
bikin perhitungan*

*tak bisa lagi ditahan-tahan*

Solo Sorogenen, 12 Agustus 88 (Thukul, 2014: 84)

Puisi “Istirahatlah Kata-Kata” karya Wiji Thukul menggambarkan bahwa perlawanan Wiji Thukul terhadap penguasa perlu dihentikan sementara untuk menyusun strategi dan membuat perhitungan. Pada bait pertama, Thukul menyampaikan bahwa kata-kata atau

perjuangan harus beristirahat sejenak dan jangan terlalu bersuara.

Pada bait kedua dalam larik *kembalilah ke dalam rahim* memiliki arti bahwa penyair mengajak berlindung di tempat yang aman. Pada larik *segala tangis dan kebusukan, dalam sunyi yang meringis* menggambarkan bahwa walaupun terasa sakit dengan tingkah laku penguasa, penyair memilih untuk menahan rasa sakit dalam tempat perlindungannya. Pada larik *tempat orang-orang mengingkari, menahan ucapannya sendiri* menggambarkan bahwa tempat perlindungan atau *rahim* menjadi wadah perjuangan secara tersembunyi.

Pada bait ketiga, penyair menegaskan untuk mengajak para pejuang agar beristirahat sejenak dan mengatur strategi. Pada larik *kita bangkit nanti, menghimpun tuntutan-tuntutan, yang miskin papa dan dihancurkan* digambarkan bahwa setelah menyusun rencana, kita dapat kembali menyorakan keadilan untuk rakyat miskin yang lemah dan dikriminalisasi.

Pada bait keempat, penyair meyakinkan para pejuang rakyat bahwa dirinya dan mereka akan kembali bersuara dan bertindak untuk membuat *perhitungan* atau menuntut hak-hak rakyat kecil.

Pada bait kelima yang hanya terdiri dari satu larik mengandung arti bahwa perjuangan menuntut hak-hak rakyat setelah sebelumnya beristirahat menyusun strategi atau rencana harus dilakukan pada saat itu juga dan jangan ditunda lagi.

Puisi “Istirahatlah Kata-Kata” karya Wiji Thukul mengandung arti perjuangan terhadap hak-hak rakyat kecil yang disakiti dan dimarginalkan oleh penguasa. Puisi tersebut dikarang oleh Wiji Thukul di Solo pada 12 Agustus 1988.

### **Film Istirahatlah Kata-Kata Karya Yosep Anggi Noen**

Film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen adalah film yang diadaptasi dari puisi dengan judul yang sama karya Wiji Thukul. Film *Istirahatlah Kata-Kata* karya Yosep Anggi Noen adalah film biografi Wiji Thukul yang rilis pada tahun 2016 dengan produser utamanya Okky Madasari dan Tunggal Pawestri. Film tersebut menceritakan tentang pelarian Wiji Thukul ke daerah Pontianak untuk bersembunyi dari kejaran angkatan bersenjata yang diutus oleh rezim Soeharto untuk mencari dan membunuh siapapun yang berusaha kritis terhadap pemerintah. Pada film Wiji Thukul diperankan oleh aktor bernama Gunawan Maryanto dan istrinya, Sipon diperankan oleh Marissa Anita.

Film tersebut mengambil dan menampilkan pembacaan beberapa puisi karya Wiji Thukul yang terdapat dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Nyanyian Akar Rumput* dan *Aku Ingin Jadi Peluru*. Puisi-puisi tersebut berjudul “Udara,” “Apa Guna,” “Para Penyair adalah Pertama Agung,” dan “Kuterima Kabar dari Kampung.”

Film diawali dengan beberapa polisi yang masuk dan menginterogasi anak dan istri Wiji Thukul, kemudian latar berubah kepada Wiji Thukul yang sedang duduk di atas kasur dan membaca puisi “Istirahatlah Kata-Kata.” Wiji Thukul menerima kabar bahwa rekan aktivisnya ditangkap oleh polisi. Wiji Thukul diperlihatkan berpindah dari satu kota ke kota lain di Kalimantan dan bertemu dengan beberapa orang yang menolongnya seperti Thomas, Martin, dan tiga teman yang tidak disebutkan namanya di dalam film. Pada saat bersama dengan Thomas dan Martin, Thukul ditemani Martin mengubah identitas KTP-nya dengan mencukur rambut dan mengganti nama menjadi Paul. Pada saat mencukur rambut, mereka bertemu dengan seorang tentara yang juga mencukur rambut, dia bertanya dan bercerita mengenai daerah dan tragedi Petrus. Setelah berganti identitas, Thukul lebih berani untuk keluar rumah dan pergi ke warung kopi untuk mengobrol dengan Martin dan Thomas. Wiji Thukul yang telah berani keluar rumah memutuskan untuk bertemu dengan Sipon di Hotel bilangan kota Solo. Sipon yang hendak bertemu dengan Thukul dimata-matai oleh tetangganya dan dituduh sebagai pelacur. Setelah pertemuan Thukul dan Sipon, Thukul kembali ke keluarganya dan cerita berakhir.

## Perbandingan

Pengubahan puisi ke dalam film dibagi menjadi tiga bentuk berdasarkan teori ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pada puisi “Istirahatlah Kata-Kata” karya Wiji Thukul digambarkan bentuk istirahat Wiji Thukul dari kata-kata adalah berhenti berjuang secara terang-terangan. Pada film, bentuk istirahat Wiji Thukul digambarkan bahwa dia pergi ke Pontianak untuk bersembunyi dari kejaran tentara, berpindah-pindah tempat, membuat identitas baru, dan berhubungan dengan teman baru.

| Perbandingan | Puisi “Istirahatlah Kata-Kata”                                                                                 | Film <i>Istirahatlah Kata-Kata</i>                                                                                        |
|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tema         | Mengisahkan perlawanan Wiji Thukul yang harus berhenti sejenak menyusun strategi untuk melawan balik penguasa. | Mengisahkan Wiji Thukul yang istirahat sejenak dan sembunyi ke Pontianak dari kejaran tentara.                            |
| Latar Waktu  | 1988                                                                                                           | 1996                                                                                                                      |
| Latar Sosial | Diperlihatkan terdapat gerakan bawah tanah atau tersembunyi dari rakyat kecil.                                 | Diperlihatkan kondisi Indonesia yang kacau dan membuat tokoh Wiji Thukul merantau untuk bersembunyi dari kejaran tentara. |
| Alur         | Maju                                                                                                           | Maju                                                                                                                      |
| Tokoh        | Wiji Thukul                                                                                                    | Wiji Thukul, Sipon, Martin, dan Thomas.                                                                                   |

Tabel 1.0 Perbandingan Bentuk Puisi “Istirahatlah Kata-Kata” dengan Film *Istirahatlah Kata-Kata*

### 1. Penambahan

Penambahan tokoh dan adegan dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* dapat dilihat pada menit 03:50–04:55 yang memperkenalkan Partai Rakyat Demokratik (PRD) melalui siaran radio di dalam mobil. Penambahan juga dapat dilihat pada menit ke 23:09 yang terdapat tokoh tetangga dari Sipon bernama Midah yang penasaran dengan keluarga Wiji Thukul. Kemunculan Midah juga terlihat pada 1:14:03 ketika Sipon hendak bertemu Wiji di sebuah penginapan. Midah terlihat penasaran dan mengikuti Sipon yang menjadi sebab Sipon dituduh menjual diri pada laki-laki yang tidak diketahui. Penambahan dilakukan untuk lebih menghidupkan cerita agar lebih kompleks di dalam film

### 2. Pengurangan

Pengurangan dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* dapat dilihat dan disinkronkan dengan puisi “Istirahatlah Kata-Kata” karya Wiji Thukul pada larik *menghimpun tuntutan-tuntutan, bikin perhitungan, dan bersama tindakan*. Pada larik tersebut diperlihatkan setelah penyair beristirahat dari orasi di depan umum, dia akan kembali menghimpun gerakan rakyat untuk melakukan demonstrasi dan membuat perhitungan kepada pemerintah. Pada film tidak diperlihatkan bentuk demonstrasi atau tuntutan yang dilakukan tokoh Wiji Thukul setelah kembali dari persembunyian di Kalimantan, film *Istirahatlah Kata-Kata* hanya memperlihatkan adegan persembunyian Wiji Thukul saat berada di Kalimantan. Pengurangan biasanya dilakukan karena durasi yang tidak memadai atau dianggap kurang relevan dengan tema utama.

### 3. Perubahan variasi

Perubahan variasi dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* dapat dilihat ketika Wiji Thukul mengasingkan diri, dia bertemu banyak orang di rumah yang rumahnya akan ditempati. Seperti Mahasiswa, Thomas, Ida, dan Martin. Perubahan variasi juga dapat dilihat pada tema, pada puisi tema yang terkandung adalah kritikan terhadap

pemerintah dengan diam sejenak menyusun strategi untuk melakukan penyerangan balik. Adapun tema yang terdapat di dalam film memperlihatkan kondisi ‘istirahat’ nya Wiji Thukul yang melakukan pelarian ke Pontianak untuk sembunyi dari pemerintah. Pada puisi, tokoh atau adegan tersebut tidak diperlihatkan. Perubahan variasi juga terdapat pada latar. Pada puisi, latar tidak dijelaskan secara pasti, hanya latar waktu yang digambarkan dengan jelas, yaitu tahun 1988. Pada film, latar tempat digambarkan dengan jelas, berbeda dengan puisi “Istirahatlah Kata-Kata” pada larik *istirahatlah kata-kata* dan *tidurlah kata-kata*, pada film, larik tersebut diperjelas dengan diperlihatkannya tempat-tempat persembunyian Wiji Thukul, seperti rumah Wiji Thukul, rumah mahasiswa, rumah Thomas, rumah Ida, tempat cukur, kedai kopi, dan hotel. Perubahan variasi dilakukan agar maksud yang terkandung dalam film dapat dipahami dengan jelas oleh penonton.

## Problematika Sosial

### 1. Pembunuhan

Pembunuhan dalam film diperlihatkan bahwa tentara atau Angkatan bersenjata sebagai kaki tangan pemerintah menembak para preman dan orang-orang onar, kejadian tersebut diperlihatkan saat Wiji melakukan pelarian ke Pontianak, dia bertemu dengan tentara yang ingin bercukur dan mengajaknya bicara, “semua preman di Dor! Pokoknya semua yang bertato di Dor!” Penembakan preman itu dikenal dengan istilah Petrus, Penembakan Misterius. Penembakan misterius dilakukan pada kurun waktu 1980-an di seluruh Indonesia. Putri (2025) menyampaikan pada artikelnya bahwa penembakan yang diberi nama “Petrus” merupakan singkatan dari Pembunuhan Misterius dilakukan oleh pemerintah Orde Baru pada kurun waktu 1983 hingga 1985 dengan alasan menekan kejahatan yang prosedurnya melakukan penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan di daerah Jakarta dan Jawa Tengah.

### 2. Penangkapan

Berita penangkapan tersebut dapat dilihat pada menit 07:52 saat Wiji sedang makan bersama di rumah tempatnya sembunyi. Pemilik rumah mengatakan bahwa terdapat kawan aktivisnya yang bernama Budiman ditangkap tanpa diadili kemudian diperlihatkan juga pada menit 35:40 bahwa penangkapan banyak terjadi di kota-kota besar, seperti Medan, Lampung, Yogyakarta, Semarang, dan Bogor. Thomas menyebutkan bahwa kawan-kawan perjuangan, dalam hal ini para aktivis, ditangkap bernama Mohtar, Budiman, Andi, Garda, Buyung, Ria, dan Zainal. Hal ini juga yang membuat Wiji Thukul mengganti namanya menjadi Paul dan berpindah-pindah tempat. Adrian (2023) menyampaikan bahwa penangkapan dan penculikan terjadi pada tahun 1997 hingga 1998 yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru dengan cara penghilangan orang paksa, seperti aktivis, pemuda, dan mahasiswa yang kritis dan mencoba menegakkan keadilan dengan mengirim Tim Mawar dari Komando Pasukan Khusus. Adanya peristiwa Kudatuli pada 27 Juli 1996 juga menjadi sebab penangkapan dilakukan. Pada saat itu pemerintah mencoba mencari dalang kerusakan Kudatuli dan menganggap PRD sebagai kambinghitam lalu menculik dan menangkap aktivisnya. Tawakkal (2024) menyampaikan bahwa Kudatuli adalah peristiwa kekerasan di Kantor PDIP karena perebutan antara kubu Megawati dengan kubu Soerjadi. Wiji sendiri adalah salah satu aktivis dari partai PRD hal ini dapat dilihat dalam film menit ke 04:17-05:30.

### 3. Perampasan hak milik

Perampasan hak milik dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru terhadap buku-buku Wiji Thukul. Hal ini dapat dilihat pada 1:17:35. Perampasan tersebut dilakukan karena menganggap Wiji Thukul dan pemikirannya adalah ancaman bagi pemerintah.

Pelarangan dan penyitaan buku pada zaman Orde Baru terjadi pada tahun 1966 hingga 1998 yang memberikan wewenang kepada pemerintah untuk menyita dan melarang penerbitan yang dianggap mengganggu ketertiban umum (Rodin dkk., 2024).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk transformasi puisi ke film *Istirahatlah Kata-Kata* terdapat penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Pada bagian penambahan diperlihatkan dengan beberapa tokoh seperti Midah, Thomas, Martin, Ida, beberapa adegan, seperti siaran radio pengenalan PRD dan tuduhan Sipon sebagai pelacur oleh Midah, beberapa latar tempat, seperti rumah mahasiswa, rumah Thomas, rumah Martin, kedai kopi, dan hotel. Pada bagian pengurangan, larik *menghimpun tuntutan-tuntutan, bikin perhitungan, dan bersama tindakan* tidak diperlihatkan di dalam film. Film hanya memperlihatkan pengasingan Wiji Thukul. Pada bagian perubahan variasi, diksi istirahat pada puisi mengandung arti bahwa penyair memilih diam sejenak untuk mengatur strategi dan membuat perhitungan, pada film, diksi istirahat ditafsirkan dengan persembunyian atau pengasingan Wiji Thukul ke Kalimantan dari kejaran aparat, larik *istirahatlah kata-kata dan tidurlah kata-kata* dalam puisi dirubah dan diperjelas bentuknya menjadi tempat-tempat persinggahan Wiji Thukul selama pengasingan, seperti rumah Wiji Thukul, rumah mahasiswa, rumah Thomas, rumah Ida, tempat cukur, kedai kopi, dan hotel. Problematika sosial dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* diperlihatkan dengan adanya pembunuhan, pengungkapan, dan perampasan hak milik. Pada bagian pembunuhan dalam film, diperlihatkan dialog tentara mengenai penembakan misterius (petrus) yang selaras dengan keadaan pada masa orde baru tahun 1983–1985, pada penangkapan di dalam film diperlihatkan bahwa banyak aktivis di kota-kota besar ditangkap yang selaras dengan penangkapan dan penculikan pada tahun 1997–1998 di Indonesia, pada perampasan hak milik dalam film-film diperlihatkan dengan penyitaan buku-buku Wiji Thukul oleh aparat yang selaras dengan keadaan di Indonesia tahun 1996–1998 mengenai pelarangan dan sensor terhadap buku-buku yang mengganggu ketertiban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, A. (2023, Januari 12). *Peristiwa Penghilangan Orang Secara Paksa 1997-1998, Siapa Saja Korbannya?* KumparanNews. <https://kumparan.com/kumparannews/peristiwa-penghilangan-orang-secara-paksa-1997-1998-siapa-saja-korbannya-1zcfpQG4NpC/full>
- Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Sanabil.
- Damono, S. D. (2023). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Bukupop.
- Faizah, N., & Pasaribu, R. E. (2021). Signifikansi Otoritarianisme dalam Film Adaptasi Puisi Wiji Thukul *Istirahatlah Kata-Kata*. *NUSA*, 16(4), 353–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.16.4.353-367>
- Goenawan, M. (2015). *Detik-Detik Paling Menegangkan*. Palapa.
- Juliantito, K. H., Warsiman, & Rohman, Muh. F. (2025). Kritik Sosial dalam Buku Kumpulan Puisi “Nyanyian Akar Rumpun” Karya Wiji Thukul. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1630–1641. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i4.9036>
- Luxemberg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia.
- Mansyah, R., Wardiah, D., & Hetilaniar. (2022). Ekranisasi Novel Antares Karya Rweinda ke Film Antares Karya Rizal Mantovani. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1310–1315. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.81>
- Miller, S. L., & Sibarani, R. A. O. (2024). “The Flower and the Wall”: Poet-Activist Wiji Thukul and Progressive Martyrdom in Post-Suharto Indonesia. *Politics and Governance*, 12(7768), 1–15. <https://doi.org/10.17645/pag.7768>
- Mujiati, S. N., Mardiyansyah, D., & Novanda, Y. (2023). Ekranisasi Latar pada Novel dan Film Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1),

- 1–12. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/BIDUK>
- Nurhayati, A., & Gusni. (2022). Social Problems in the Novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata a Study of Literary Sociology. *Formosa Journal of Sustainable Research (FJSR)*, 1(5), 729–740. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i5.1585>
- Pabottinggi, M. (1995). *Menelaah Kembali Format Politik Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, C. I. (2025, Mei 14). *Mengenal Apa itu Petrus (Penembakan Misterius), Tragedi Pelanggaran HAM Era Orde baru*. Inilah.com. <https://www.inilah.com/mengenal-apa-itu-petrus>
- Putri, I. A., Muryati, S., & Sukarno. (2023). Penambahan dalam Ekranisasi Novel Antares Karya Rweinda ke Web Series. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1). <http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Ramadhan, M. N., Susilo, H., & Kudadiri, A. (2025). Ekranisasi Novel Azzamine Karya Sophie Aulia: Analisis Pengurangan, Penambahan, dan Perubahan dalam Film. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2025. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Rodin, R., Rosaliya, M., & Amrullah, A. K. (2024). Penyensoran dan Pelarangan Buku serta Implementasinya di Indonesia. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(2), 220–237.
- Saragih, D. K., & Rohman, A. (2023). Nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul (Kajian Sosiologi Sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2671–2677. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1139>
- Sulistyo, H. (2002). *Lawan! Jejak jejak Jalanan di Balik kejatuhan Soeharto*. Pensil-324.
- Sumarsilah, S. (2018). *Pengkajian Puisi* (Ed. Revisi). Al-Qalam Media Lestari.
- Susanti, E. (2020). *Keterampilan Menyimak*. Penerbit IN MEDIA.
- Susanti, E. (2022). *Keterampilan Membaca*. Penerbit IN MEDIA.
- Suseno. (2020). *Ekranisasi: Pendekatan dalam Memahami Adaptasi Sastra*. LPPM UNNES.
- Tawakkal, I. (2024, Juli 27). *Apa Itu Tragedi Kudatuli 27 Juli 1996? Dugaan Perebutan Kantor PDIP Kubu Megawati dengan Kubu Soerjadi*. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-018377024/apa-itu-tragedi-kudatuli-27-juli-1996-dugaan-perebutan-kantor-pdip-kubu-megawati-dengan-kubu-soerjadi>
- Thukul, W. (2014). *Nyanyian Akar Rumput: Kumpulan Lengkap Puisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widiastutik, R., & Hartati, D. (2022). Transformasi Puisi ke Film pendek Seribu Kunang-Kunang di Jakarta Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 274–282. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i2.393>
- Zulkifli, A., Syono, S. J., Setiadi, P., & Redaksi KPG. (2013). *Wiji Thukul: teka-Teki Orang Hilang*. Gramedia.